

ENKULTURASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abd. Muid N¹, Muhaemin B², Terry Arya Viratama³

Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, Universitas Negeri Makasar, Indonesia,
Institut PTIQ Jakarta, Indonesia
balesaloe@gmail.com

Abstrak

Hubungan antara kebudayaan dan agama memiliki beberapa lapisan yang dapat dikaji baik dari kacamata antropologi maupun agama. Enkulturası yang merupakan sub pembahasannya dalam perspektif Al-Qur'an memiliki beberapa metode yang dapat digunakan sebagai pendekatan dialogis antara Agama dengan kebudayaan yang pada kemudian, bisa terapkan pada konteks kekinian. Metode enkulturası perspektif Al-Qur'an ini, memiliki landasan yang tersirat dalam Al-Qur'an, yaitu penanaman nilai Tauhid dan kemaslahatan yang melikupi segala aspek syariah. Dari itu, penulis mencoba mengkaji beberapa jalan yang bisa digunakan dan pendekatan yang memungkinkan untuk dipakai menjembatani berbagai permasalahan yang ditimbulkan dari konflik antara keduanya.

Kata Kunci: kebudayaan, agama, enklturasi.

Abstract

Several issues that can be observed in anthropological and religious view occurred in the relation between culture and religion. Enculturation within this core of study in Qur'anic perspective has several methods that can be used as a dialogical approach between religion and culture which, later, can be applied to the present context. This method of enculturation in Qur'anic perspective has an implied basis in the Qur'an, namely the inculcation of Tauhid and maslahah which covers all aspects of sharia. From that, the writer try to obtain several ways and approaches in this study to correlate between both culture's and religion's conflict that comes afterward.

Keyword: *culture, religion, enculturation*

A. PENDAHULUAN

Hubungan antara kebudayaan dengan Agama, memang memiliki banyak model yang berkembang di masyarakat. Beberapa menghasilkan bentuk keterkaitan yang universal dan fleksibel sehingga dapat berkembang dan diterima oleh berbagai pihak, dan beberapa menimbulkan masalah yang menghasilkan pr untuk diselesaikan oleh para sarjana muslim pada zamannya, untuk menjaga kemurnian akidah yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan sunnah.

Para pengamat Barat melihat Islam di Indonesia, atau di wilayah Nusantara pada umumnya, sebagai bentuk sinkretisme¹, bukan Islam yang sebenarnya sebagaimana yang mereka lihat di Timur Tengah. Sampai saat ini, sebagian muslim di Jawa masih menampakkan ritual-ritual kepercayaan terdahulunya seperti disimbolkan dengan sesajen dan slametan.

Pemahaman yang berbeda di kalangan muslim tentang ajaran normatif tertentu dalam agama, memunculkan persoalan pelik dalam menentukan manakah sinkretisme dan mana yang bukan. Kontroversi ini menjadi sumber perdebatan pada abad ke-19 dan ke-20. Pada zaman modern, beberapa contoh paling dramatis dari gerakan-gerakan sinkretis terbuka ditemukan di Afrika Barat, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan bagian lain di mana umat Muslim bersinggungan secara langsung dengan non-muslim. Di Ghana, pada abad ke-19, raja penyembah Ashanti bergantung kepada para pedagang muslim untuk menjadi penghubung dalam kafilah dagang dan sebagai ahli pembuat azimat kekuatan. Di banyak bagian Afrika kala itu penyebaran sinkretisme memberikan kontribusi pada persepsi bahwa Islam sebagai salah satu sumber kekuatan mistis. Dengan memfasilitasi penduduk untuk melakukan ritual-ritual dan adat istiadat Islam, berarti pula sebagai jalan masuk penerimaan mereka terhadap Islam. Praadaptasi sinkretis tampak memainkan peran penting yang serupa dalam perpindahan orang-orang Hindu di Asia Selatan ke dalam Islam.²

Ulama lintas zaman, pun menyadari bahwa dalam menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Islam, tidak dapat serta merta dengan menapikkan nilai budaya setempat, tetapi mereka mencari cara bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterima

¹Reese menyatakan bahwa sinkretisme atau dalam bahasa Inggrisnya *syncretism* berasal dari perkataan Greek *synkretizein* yang berarti menggabungkan. Ia merujuk kepada percampuran atau amalgamasi falsafah pemikiran, agama dan budaya yang berbeda. Reese, William L., *Dictionary of Philosophy and Religion*, (New Jersey: Humanities Press Inc., 1980), 564, Sinkretisme juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *talfiqîyyah* yang berarti satu aliran pemikiran yang menggabungkan unsur-unsur yang jelas berbeda hingga melahirkan satu pemikiran yang baru. Ada juga yang mengkhususkannya kepada mencampurkan beberapa agama yang berbeda. Baalbaki, Munir, *al-Mawrîd*, (Beirut: Dar Elm Malâyin, 1969). Dalam , Roz Aiza dan Che Zarrina, "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam", dalam *Jurnal Afkâr* Vol. 17 Tahun 2015, , 54.

²Heri Ruslan, "Dunia Islam Menghadapi Sinkretisme," dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/06/03/mntmes-dunia-islam-menghadapi-sinkretisme>. Diakses pada 10 Juli 2019.

ditengah kemajemukan budaya setempat, dengan mempertahankan nilai yang sesuai dengan Islam dan berupaya mengikis nilai yang bertentangan dengan Islam.³

Proses enkulturasi nilai-nilai Islam pada periode *tanzîl* dengan masyarakat Arab memiliki banyak dimensi yang menarik untuk dikaji. Bagaimanakah model enkulturasi yang terjadi pada waktu itu? apa faktor pendukung terjadinya enkulturasi? Dan bagaimana model tersebut dapat digunakan untuk diaktualisasikan pada masa kini?. Segala pertanyaan tersebut akan membawa kita untuk lebih memahami dahulu dasar teologis dan epistemologis bagi enkulturasi nilai-nilai Islam dalam lingkup kebudayaan.

B. METODE

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Di samping itu metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan terarah dan efektif untuk mencapai hasil yang maksimal.⁴

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif⁵ dengan model thick description (deskripsi mendalam) seperti yang pernah dilakukan oleh Gilbert Ryle dan kemudian diikuti oleh Clifford Geertz.⁶ Dengan metode ini, segala aspek yang terkait dengan bagaimana orang-orang Arab memahami ayat al-Qur'an tentang surga, serta fenomena dan praktik keseharian, dapat diungkapkan secara mendalam dan sistematis. Sehingga makna subjektif yang muncul dari tindakan masyarakat dapat dipahami dalam kerangka "ungkapan" mereka sendiri. Dengan kata lain, metode ini tidak saja menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi, akan tetapi juga apa yang dimaksud orang dengan apa yang terjadi atau sesuatu di balik fenomena tersebut.

Adapun sumber-sumber primer terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an secara tematis yang termasuk dalam kategori ayat-ayat tentang surga sebagai obyek utama dalam penelitian. Syair-syair Arab pra dan pasca Islam datang serta dokumentasi sejarah dan sirah untuk mendeskripsikan kondisi sosial dan kultur Arab, baik sebelum datangnya Islam dan setelahnya. Kitab-kitab tafsir yang memuat berita tentang *asbab al-nuzul* serata Makki-Madani ayat-ayat tentang surga untuk melihat konteks turunnya ayat.

³Dalam kaidah ushul yang populer di pesantren biasa disebut: *Al-muhâfazhotu 'ala al-qadîmi as-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîdi ashlah*. Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia jilid 1*, (Tangerang: Pustaka Afid, 2015), 103.

⁴ Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 10.

⁵ Metode yang merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari setiap orang. Lihat Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 3.

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 2001), 327.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Enkulturas

Enkulturas merupakan salah satu bentuk hubungan antara agama dan budaya, dalam fungsinya mewarnai atau memberikan nilai.⁷ Enkulturas atau inkulturas memperhatikan pada akuisisi terhadap berbagai aturan, pemahaman, dan orientasi yang menyediakan landasan kehidupan masyarakat serta petunjuk berpartisipasi secara efektif.

Enkulturas dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang menguasai pengertian dan kepercayaan-kepercayaan dari suatu masyarakat, yang berlangsung sejak masa kanak-kanak, tanpa disertai pelatihan-pelatihan khusus. Enkulturas dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia, dan dengan berbagai cara, berhubungann dengan kehadiran kita sebagai anggota masyarakat serta pemahaman tentang identitas budaya.

Menurut Herskovits, enkulturas berasal dari aspek-aspek dari pengalaman belajar yang memberi ciri khusus atau yang membedakan manusia dari makhluk lain dengan menggunakan pengalaman-pengalaman hidupnya.⁸ Proses enkulturas bersifat kompleks dan berlangsung sepanjang hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda pada berbagai tahap dalam lingkaran kehidupan seseorang.

Ekulturas dalam bingkai keislaman merupakan proses reorientasi dan restrukturisasi istitusi sosial.⁹ Tahapan pertama ditunjukkan dengan menata mental individu dan masyarakat dalam menyesuaikan pola pikir mereka sesuai dengan *worldview* Al-Qur'an melalui transformasi kultural. Dan tahap kedua adalah penataan basis intitusi sosial melalui transformasi struktural. Kedua tahapan tersebut diimplementasikan dengan metode *tadarruj* atau gradual yang paling efektif untuk menegosisasi kebudayaan asli yang sangat kuat mengakar.¹⁰

Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan warisan sosial. Dalam artian bahwa kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik formal maupun non formal.¹¹

Adapun proses pembelajaran formal itu umumnya dilakukan melalui program program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan tempat lain seperti pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa

⁷Fitz John Porter Poole, "Socialization, Enculturation and The Development of Personal Identity", dalam Tim Ingold (ed.), *Companion Encyclopaedia of Anthropology: Humanity, Culture, and Social Life*, (London: Routledge, 1994), 833-834.

⁸Agung Suharyanto, "Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu – Ilmu Sosial*, 164.

⁹Louay M. Safi, *Truth and Reform, Exploring the Patterns and Dynamics of Historical Change*, (Kuala Lumpur: The Open Press, 1998), 83.

¹⁰Poerwanti Hadi Pratiwi. *Asimilasi dan Akulturas: Sebuah Tinjauan Konsep*, t. tp., t.p., t. th., , 7.

¹¹Kodiran, "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 16 No. 1 Tahun. 2004, 11.

sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematis.

Sementara itu proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses pembudayaan dan pembiasaan yang dimulai bahkan sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan menjadi norma yang mengatur segala tindakan.¹² Anak-anak menghabiskan masa-masa awal kehidupan bersama keluarga dan memperoleh refleksi nilai dan pola perilaku keluarganya. Selanjutnya, kepada mereka ditunjukkan nilai-nilai dan pola-pola perilaku masyarakat. Anak-anak mempelajari norma-norma masyarakat melalui keluarga dan teman-teman bermain. Selain itu, mereka meniru berbagai macam tindakan yang terdapat dalam masyarakat. Kadang-kadang, orang tua mendorong anaknya supaya berperilaku sesuai dengan kehendak masyarakat dengan memberikan pujian dan menghukum mereka bila berperilaku menyimpang.¹³

Adapun proses enkulturasi yang melibatkan dua macam kebudayaan maupun nilai, dapat berimplikasi pada penghapusan kebudayaan, perubahannya, maupun tetap mempertahankan kebudayaan sebagaimana adanya.

Penghapusan Kebudayaan (*cenceling culture*) dapat terjadi jika nilai-nilai yang datang, maupun kebudayaan luar yang dimaksudkan untuk dibudayakan pada masyarakat setempat tidak sejalan dengan nafas tradisi dan budaya tempat terjadinya kontak tersebut. Adakalanya nilai yang ditanamkan pada *recipient*, berimplikasi pada hilangnya sebagian ataupun seluruh unsur kebudayaan asal yang telah lama lestari, atau terkadang nilai tersebut hanya melakukan perubahan pada sebagian aspek yang dianggap perlu, dan tak jarang, nilai atau kebudayaan yang baru tersebut melebur bersamaan dengan kebudayaan lama yang memang sejalan dengan asas yang akan diterapkan.

Penghapusan kebudayaan, sejatinya perlu mempertimbangkan dengan seksama seberapa kuat kebudayaan asal masyarakat, kekuatan nilai baru yang akan ditanamkan dan fleksibilitasnya, serta kemauan masyarakat untuk menerima perubahan tersebut.

Perubahan Kebudayaan (*changing culture*) merupakan perubahan sosial budaya yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat terjadi akibat adanya reaksi setiap orang dalam merespons berbagai interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Setiap respon yang diberikan akan

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 189.

¹³Suradi, "Bentuk Komunikasi dalam Menjalankan Proses Enkulturasi Budaya: Studi pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4 No. 1 Tahun. 2016, 164.

melahirkan konsekuensi dalam kehidupan selanjutnya, baik positif maupun negatif.¹⁴

Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan tersebut merupakan perubahan fungsi sosial dan masyarakat yang menyangkut perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lainnya. Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan terutama perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, perpolitikan, bahkan berlaku juga dalam bidang keagamaan.

Menurut Usman Pelly, perubahan terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain : (1) pengetahuan masyarakat semakin luas sehingga menggunakan teknologi maju yang kemudian mengubah kehidupannya, (2) jumlah penduduk yang semakin banyak sehingga terjadi persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan menimbulkan perubahan-perubahan baru dalam kehidupan yang bersifat individual, (3) pertentangan (konflik) dalam nilai dan norma-norma politik, etnik dan agama juga dapat menimbulkan perubahan sosial budaya. Hal ini terjadi karena adanya kontak langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya sehingga menyebabkan saling mempengaruhi.¹⁵

Sedangkan melanjutkan kebudayaan atau bisa juga disebut melestarikan kebudayaan adalah upaya untuk membuat kebudayaan yang ada tetap selamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan kebudayaan supaya tetap sebagaimana adanya.¹⁶

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.¹⁷ Pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas.

2. Isyarat Enkulturasasi Dalam Al-Quran

Istilah enkulturasasi bukanlah istilah original yang terdapat dalam Al-Quran. Namun dalam pemaknaannya, Al-Quran memiliki dasar makna serapan atau pandangan yang dapat diaplikasikan untuk menjelaskan berbagai istilah bahkan yang belum dikenal pada masa diturunkannya. Itu semua merupakan karakteristik

¹⁴James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 120-121.

¹⁵Usman Pelly dan Asiah Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), 191-193.

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, 853.

¹⁷Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 114-115.

yang mutlak dimiliki oleh Al Quran yang juga merupakan mukjizatnya sebagai petunjuk yang akan selalu sesuai diberbagai tempat dan waktu.

Salah satu konsep yang diisyaratkan Al Quran tentang adanya enkulturasi adalah universalisme nilai nilai Islam dalam kesatuan risalah kenabian yang mengusung nilai tauhid dan konsep maslahat dalam segala syariat yang termaktub didalamnya.

Selain merupakan pancaran makna Islam itu sendiri serta pandangan tentang kesatuan kenabian (*wahdat al-nabawiyah; the unity of prophet*) berdasarkan makna Islam itu, universalisme ajaran Islam juga mendapat pengesahan-pengesahan langsung dari kitab suci seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wahdat al-insâniyyah; the unity of humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan (*wahdâniyat atau tauhîd; the unity of god*).¹⁸ Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan salah satunya dalam ayat berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقَضَىٰ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Ummat manusia itu tak lain adalah ummat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka) jika seandainya tidak ada keputusan (kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga)" (Yunus/10: 19)

Semua Nabi dan Rasul yang diutus Allah kepada umat manusia memiliki kesamaan landasan, yaitu menyeru pada tauhid dan menafikan segala macam kesyirikan. Sebagaimana yang tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ آعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (An-Nahl/16: 36)

Universalisme nilai Islam tersebut, menampakan diri dalam berbagai manifestasi penting dan yang terbaik adalah dalam ajaran ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (fiqh), keimanan

¹⁸Asnawan, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia", dalam *Jurnal Falasifa* Vol. 2 No. 2 Tahun 2011, 87.

(tauhid), etika (akhlak) dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan dan kemaslahatannya.¹⁹

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar ilahi yang tersirat dalam syariat-Nya kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan tersebut yang merupakan hasil rumusan para ulama adalah keselamatan fisik, keselamatan keyakinan, keluarga dan keturunan, keselamatan harta benda dan property, serta keselamatan profesi.²⁰ Lebih lanjut, para ulama memasukan kelima dasar jaminan tersebut kedalam term yang dikenal dengan istilah masalah.

3. Konsep Enkulturasasi Qurani

Dalam praktek penanaman nilai yang dilakukan Islam dan syariatnya terhadap budaya Arab pada masa awal keislaman, Al-Qur'an bukan hanya berperan sebagai sumber dan dasar nilai enkulturasasi, melainkan pula sebagai *rool model* bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kebudayaan Arab.²¹

Adapun metode enkulturasasi (pembudayaan) yang digunakan kebudayaan Islam terhadap kebudayaan Arab pada awal munculnya sehingga menghasilkan kebudayaan Islami adalah:²²

a. Penghapusan Budaya (*cencelling culture*)

Islam memberikan perhatian yang serius terkait kondisi sosial masyarakat Arab pada masa kenabian. Kebudayaan masyarakat Arab yang lahir dan tumbuh dengan berbagai *background* suku yang berbeda, tidak semuanya bernilai negatif. Namun budaya negatif seperti penyembahan berhala, sistem perdukunan, minuman keras, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan sebagainya, semua itu dihilangkan seiring dengan datangnya ajaran Islam.

Kemudian budaya perbudakan, hukuman atas pelanggaran sumpah, dan yang lainnya.²³ Semua penghapusan tersebut sangatlah jelas, bahwa nilai-nilai tersebut tidak dapat lagi ditolelir dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada akhlak yang baik (*akhlâq mahmûdah*).

¹⁹Yusuf Qardhawi, *Membumikan Islam*, terj. Ade Nurdin dan Riswan dari judul *Madkhal li Dirâsah Al-Syarî'ah Al-Islâmiyyah*, (Bandung: Mizan, 2018), 55.

²⁰Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Nurcholish Madjid, *et.al.*, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2.

²¹Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Zayd tentang teori *marhalah at – takwîn wa at – tasyakîl*, Nashr Hamid Abu Zaid, *Al – Imâm As – Syâfi'I wa ta'sîsu al – idiôlogia al – washathiyyah*, (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabi, 2007), 22.

²²Ali Imran Sinaga, "Islamic Culture and Culture of Islam: as a Reflection of Standard Absorption of Culture in Islamic Teaching", ..., 93-94.

²³Larangan perbudakan terdapat pada surat Al-Balad/90:10-13 sebagaimana kesetaraan muslim dimata Allah pada surat Al – Hujurat/49:13. Hukuman atas melanggar sumpah terdapat pada surat Al -Maidah/5:89.

Dalam ranah perekonomian, Islam menghapus budaya riba dalam sistem ekonomi yang sudah mendarah daging di masyarakat.²⁴ Allah SWT berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." (Ar – Rum/30:39).

Awal mula pengharaman riba adalah seseorang yang memberikan sesuatu kepada orang lain dengan harapan mendapatkan yang lebih baik dari orang lain, maka yang demikian itu tidaklah ada keutamaannya di sisi Allah, namun juga tidak mendapatkan dosa.²⁵

Ibnu Abbas menjelaskan, bahwa riba dalam hal ini memiliki dua jenis; riba yang diperbolehkan, yaitu sebagaimana yang termaktub dalam ayat ini, dan riba yang tidak diperbolehkan, yaitu dalam perdagangan.²⁶

Kemudian penghapusan kebudayaan secara gradual juga terjadi pada kebiasaan mereka meminum minuman keras (*khamr*).²⁷ Allah SWT berfirman:

وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan." (An – Nahl/16 :67)

²⁴Pengharaman riba turun secara bertahap. Ayat pertama turun adalah surat Ar-Ruum/30:39. Kemudian ayat kedua terdapat surat An – Nisa/4:160-161. Dan ayat ketiga pada surat Ali Imran/3:130. Dan ayat terakhir tentang pelarangan riba merupakan salah satu ayat terakhir yang turun pada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menurut sebagian pendapat yaitu pada surat Al – Baqarah/2:278-279. Ibnu katsir, *Tafsir Al – Qur'an Al – Adzim juz 14*, Kairo: Muassasah Qurthuba, 2000, , 496.

²⁵Ayat pelarangan riba ini, menunjukkan belum diharamkannya riba secara keseluruhan, dan termasuk riba yang tidak mendapatkan dosa. Abu Bakr Al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an juz 15, ...*, 437.

²⁶Ibnu katsir, *Tafsir Al – Qur'an Al – Adzim juz 11, ...*,32.

²⁷Pengharaman minuman keras (*khamr*) juga terjadi secara bertahap. Ayat pertama yang turun, terkait penisbatan *khamr* sebagai minuman yang memabukkan yang masih dihalalkan pada surat An – Nahl/16:67, kemudian ayat kedua datang menjelaskan bahwa *khamr* memiliki manfaat dan bahaya terdapat pada surat Al – Baqarah/2:219, ayat ketiga mulai melarang meminum *khamr* yang dikhususkan sebelum shalat pada surat An – Nisa/4:43. Dan pelarangan *mutlaq khamr* terdapat pada surat Al – Maidah/5: 90-91 sampai para sahabat berkata: "kami sudah selesai wahai Tuhan". Kisah tentang pelarangan *khamr* ini sebagaimana yang tercantum dalam Hadist yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, Tirmidzi, Nasai, dan yang lainnya. Ibnu katsir, *Tafsir Al – Qur'an Al – Adzim juz 5, ...*,334.

Bangsa Arab mengenal dua macam minuman memabukan yang biasa mereka minum dalam kesehariannya, minuman yang diambil dari kurma dan dari anggur. Keduanya meskipun memabukan tetapi dihalalkan pada awal masa keislaman, sebagaimana yang diutarakan dalam madzhab Malik, Syafi'I, Ahmad dan jumhur ulama.²⁸

Ayat diatas menjelaskan kedudukan minuman keras (*khamr*) yang disejajarkan dengan rezeki yang baik, ayat tersebut merupakan ayat *makiyyah* yang menggambarkan bahwa kesenangan mereka meminum *khamr* merupakan salah satu pemberian Allah SWT pada mereka. Sampai pada saat muslimin hijrah ke Madinah, barulah ayat pelarangan *khamr* mulai diwahyukan secara bertahap.²⁹

Dari beberpa ayat yang dipaparkan diatas dan contoh penghapusan yang dilakukan Al-Qur'an terhadap budaya Arab jahiliyah, maka dapat ditarik beberapa poin mendasar sebagai bentuk enkulturasi ini sebagai berikut:

- 1) Adat dan kebiasaan yang berhubungan dengan Tauhid, ibadah dan memiliki banyak kemadharatan, maka dilakukan penghapusan secara mutlaq dalam satu konteks tertentu.
- 2) Adat dan kebiasaan yang sudah mengakar dan dianggap sebagai kesenangan yang biasa, maka dilakukan penghapusan secara bertahap sebagai bentuk adaptasi penerimaan syariat yang baru, yaitu syariat Islam.

b. Perubahan Budaya (*changing culture*)

Islam juga datang dengan mengubah beberapa budaya Arab dengan penambahan atau pengurangan.

Bangsa Arab mewajibkan mereka untuk berpuasa pada hari 'Âsyurâ (10 muharram),³⁰ kemudian Islam menggantinya dengan puasa pada bulan Ramadhan, dengan diturunkannya ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (Al-Baqarah/2:183)

²⁸Ibnu katsir, *Tafsîr Al -Qurân Al - Adzîm* juz 8, ..., 324.

²⁹At-Thahir Ibn Asyur, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr* juz 14, (Tunis: Dar Tunisiyah li An-Nasyr, 1984), 203.

³⁰Aisyah Radhiyallahu 'anha menceritakan:

كَانَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَصُومُهُ ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ ، وَأَمَرَ

بِصِيَامِهِ

"Hari Asyura adalah hari puasanya orang quraisy di masa Jahiliyah. Dan dulu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga berpuasa Asyura. Ketika beliau tiba di Madinah, beliau melakukan puasa itu, dan menyuruh para sahabat untuk melakukan puasa Asyura". (HR. Bukhari 2002 dan Muslim 2693)

Syariat puasa sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut juga merupakan syariat yang sudah ada sebelum Islam, perbedaannya terletak pada kadar dan waktu berpuasanya. Allah mewajibkan puasa pada syariat Nabi Musa As dan Isa As yang kemudian dilencengkan oleh para pendeta mereka.³¹ Kemudian datang Islam dengan melakukan perubahan dan mengembalikan kemurnian puasa ramadhan sebagaimana syariat yang ditetapkan oleh Allah.

Mereka juga terbiasa bersumpah dengan berhala, nama – nama orang dan benda, dan lainnya,³² kemudian Islam mengharamkannya dan menggantinya dengan sumpah atas nama Allah.³³

Kemudian ibadah haji dan umrah yang dilakukan bangsa Arab jahiliyah yang hanya berupa siulan dan tepuk tangan, pun dilakukan dengan keadaan telanjang ditengah berhala berhala yang mereka sembah,³⁴ mendapatkan banyak koreksian dan pemurnian yang dilakukan oleh syariat Islam.

Kepercayaan mereka terkait perempuan dan tradisi pernikahan yang sangat jauh dari nilai keadilan dan kemanusiaan tak lepas dari sorotan syariat Islam untuk diluruskan. Kedua kebudayaan tersebut, baik haji maupun perempuan akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

c. Melanjutkan Budaya (*Forwarding Culture*)

³¹Abu Bakr Al-Qurtuby, *Al-Jâmi' li Ahkâmi Al-Qur'ân juz 8...*, 124.

³²Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلْفِهِ وَاللَّاتِ فَلَيْتُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَى أَقَامَكَ فَلَيْتُ صَدَّقَ بِشَيْءٍ

“Barangsiapa yg bersumpah dalam sumpahnya ia berkata; demi Lata, maka hendaknya ia mengucapkan LAA ILAAHA ILLAAHU. Dan barangsiapa yg berkata kepada sahabatnya; kemarilah aku beri engkau minum arak, maka hendaknya ia bersedekah dgn sesuatu” (HR. Abudaud, 2826).

³³Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

من كان حالفاً فيحلف بالله أو ليصمت

“barangsiapa yang bersumpah, maka bersumpahlah dengan nama Allah atau hendaknya ia diam” (HR. Al Bukhari, 6646).

Adapun yang ada di dalam Al Qur'an, yaitu ayat-ayat yang berupa sumpah dengan *al-mursalât* (para Malaikat yang diutus), bersumpah dengan *adz-dzâri'ât* (angin yang berhembus), bersumpah dengan *al-fajr* (waktu fajar), dengan *al-'ashr* (waktu), dengan *adh-dhuhâ* (waktu dhuha), dengan *mauwâqî'un nujûm* (orbit-orbit bintang), dan yang lainnya ini semua adalah sumpah dari Allah Ta'ala. Dan Allah Ta'ala bebas untuk bersumpah dengan nama makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya.

³⁴Sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً ۖ وَتَضَرُّعًا ۖ فَدُؤُفًا ۖ الْعَذَابُ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ۝ ٣٥

“Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.”(Al-Anfal/8:35)

kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Al-Hajj/22: 78).

Jihad dalam Islam merupakan amalan yang paling tinggi. Namun tidak seperti peperangan bangsa Arab jahiliyyah yang diwarnai dengan kemusyrikan dan maksiat, jihad dalam Islam merupakan manifestasi ketaatan tertinggi kepada Allah dan Rasul Nya.

Mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka dijalan Allah dengan tetap memperhatikan kemampuan mereka. Kemaslahatan dalam hal ini sangat ditekankan, segala bentuk kewajiban dalam Islam selalu memiliki sisi kelonggaran didalamnya, sebagaimana shalat empat rakaat ketika *hâdir* (menetap) dan dua rakaat ketika *musâfir* (perjalanan), begitu pula jihad yang memiliki banyak kelonggaran bagi mereka yang tidak mampu.³⁶

D. KESIMPULAN

Dalam perspektif Islam -dalam hal ini Al-Qur'an- enkulturasi yang tidak memiliki dasar penamaannya dalam Al-qur'an, tersiratkan sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam kepada individu maupun masyarakat dengan jalan dakwah dengan segala caranya sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah *shalallâhu 'alaihi wasallam*.

Ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an tidak hanya menargetkan perubahan tata cara dan prilaku, tetapi memiliki kemampuan untuk merubah paradigma berlakunya sebuah tradisi dalam masyarakat, yang bermula dari politeisme menjadi monoteisme, dari fanatisme *'ashâbiyyah* kepada persatuan *ummah* dan dari sistem status sosial berkelas, kepada sistem yang berlandaskan keadilan dan kesetaraan sosial (*social equity*).

Segala macam pengaruh tersebut tidak lain merupakan buah dari penerapan nilai tauhid yang menjadi *core* risalah dakwah, bahkan oleh Nabi dan Rasul sebelum diutusnya Muhammad *shalallâhu 'alaihi wasallam*. Risalah yang disampaikan dalam dakwah para Nabi dan Rasul dengan berbagai macam metode dan bentuknya, memiliki landasan yang sama, yaitu mengesakan Allah dan memurnikan peribadatan kepada-Nya.

Kemudian dasar nilai yang kedua sebagai landasan enkulturasi Qur'ani adalah kemaslahatan yang selalu dijaga dalam setiap hukum syar'i yang diterapkan. Syariat Islam, merupakan syariat yang datang sebagai penyempurna syariat para Rasul sebelumnya. Berbeda dengan syariat lainnya, Islam merupakan Agama

³⁶Ibnu katsir, *Tafsîr Al -Qurân Al - Adzîm* juz 8, ..., 99.

sempurna yang syariatnya berlaku sampai akhir zaman. Oleh karenanya, sifat dan karakteristik syariat Islam dipastikan dapat beradaptasi dan bersinergi dengan perubahan dan realitas yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiza, Roz dan Che Zarrina. "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam", dalam *Jurnal Afkâr* Vol. 17 Tahun 2015
- Al-Qurtuby, Abu Bakr. *Al-Jâmi' li Ahkâmi Al-Qur'ân juz 15*, Beirut: Muasasah ar-risalah, 2006.
- Asnawan. "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia", dalam *Jurnal Falasifa* Vol. 2 No. 2 Tahun 2011
- Baalbaki, Munir. *al-Mawrîd*, Beirut: Dar Elm Malâyin, 1969.
- Bakker, Anton. *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia jilid 1*, Tangerang: Pustaka Afid, 2015
- Ibn Asyur, At-Thahir. *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr juz 14*, Tunis: Dar Tunisiyah li An-Nasyr, 1984
- katsir, Ibnu. *Tafsîr Al -Qurân Al - Adzîm juz 14*, Kairo: Muassasah Qurthûba, 2000
- Kodiran, "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 16 No. 1 Tahun. 2004
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Madjid, Nurcholis, *et.al. Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 2001.
- Pelly, Usman dan Asiah Menanti. *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta : Depdikbud, 1994
- Poole, Fitz John Porter. "Socialization, Enculturation and The Development of Personal Identity", dalam Tim Ingold (ed.), *Companion Encyclopaedia of Anthropology: Humanity, Culture, and Social Life*, London: Routledge, 1994
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Membumikan Islam*, diterjemahkan oleh Ade Nurdin dan Riswan dari judul *Madkhal li Dirâsah Al-Syarî'ah Al-Islâmiyyah*, Bandung: Mizan, 2018
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor :Ghalia Indonesia, 2006
- Reese, William L., *Dictionary of Philosophy and Religion*, New Jersey: Humanities Press Inc., 1980
- Ruslan, Heri. "Dunia Islam Menghadapi Sinkretisme," dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/06/03/mntmes-dunia-islam-menghadapi-sinkretisme>. Diakses pada 10 Juli 2019.
- Safi, Louay M. *Truth and Reform, Exploring the Patterns and Dynamics of Historical Change*, Kuala Lumpur: The Open Press, 1998

- Sinaga, Ali Imran. "Islamic Culture and Culture of Islam: as a Reflection of Standard Absorption of Culture in Islamic Teaching", dalam *IOSR Journal of Humanities and Social Science* Vol. 21 No. 5 Tahun 2016.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi* (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Suharyanto, Agung. "Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu – Ilmu Sosial*
- Suradi, "Bentuk Komunikasi dalam Menjalankan Proses Enkulturasasi Budaya: Studi pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4 No. 1 Tahun. 2016
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Al – Imâm As – Syâfi'I wa ta'sîsu al – idiôlojia al – washathiyah*, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabi, 2007

